

Penyebab Sulitnya Siswa Menjawab Soal HOTS dalam Pembelajaran Sosiologi di Kelas XI IPS SMAN 1 Batang Kapas Pesisir Selatan

Rizki Pratama Dalman¹, Junaidi Junaidi^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: junaidi@fis.unp.ac.id.

Abstract

This article was written to find out the cause of the difficulty of students answering the HOTS questions in learning sociology in class XI IPS at SMAN 1 Batang Kapas, Pesisir Selatan. This type of research uses qualitative methods with the type of case study research. The criteria for informants in this study were students of class XI IPS and sociology teachers in class XI IPS at SMAN 1 Batang Kapas. The informant selection technique in this study used purposive sampling. This study discusses that, the cause of the difficulty of students answering HOTS questions is caused by (1) Students Do not Understand the Material. Interviews with several students obtained information that they did not understand the material because of the difficulty of the teacher's teaching method, either because the teacher was difficult to understand, the delivery of the material was not good or the teacher was too quick to teach the material in the learning process. Another thing based on observations can be found the cause of difficulty understanding the material because they are not serious in learning. This can be seen from the attitude of those who watch while studying and some are related to other students. Students' disinterest in learning is caused by teachers who teach a lot using the lecture method so that students become bored and students' thinking skills are not honed. The cause of teachers who use the lecture method a lot is due to the lack of training that can be related to HOTS learning and about HOTS, so that the experience of teachers about HOTS is still relatively low and (2) Students Do not Understand Question Commands. Based on interviews, information was obtained that the reason why students did not understand the instructions about their reasons was never discussed by the teacher about what HOTS questions were and what were the requirements for a HOTS question. This is permitted by the teacher where the teacher only gives HOTS questions to students, the HOTS questions given are also still few so that students are not used to it and do not only answer the HOTS questions that are tested on them. This happened because teachers did not receive training on HOTS, besides that the comprehension ability of class XI IPS students could be said to be still in the lower middle class, which was also confirmed by the Sociology teacher.

Keywords: Causes; HOTS; Sociology learning; Students; Teachers.

How to Cite: Dalman, R.P. & Junaidi, J. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Ruang Guru dalam Belajar di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus: Lima Orang Siswa SMA di Kota Padang). *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 1(1), 103-112.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

Pendahuluan

Berfikir merupakan suatu proses simbolis (representasi mental) untuk memanipulasi informasi yang berguna untuk memecahkan masalah tertentu dan menghasilkan ide-ide kreatif. Selain itu berpikir juga dapat disebut sebagai pemecah masalah. Plotnik memaparkan bahwa berpikir seringkali disamakan artinya dengan reasoning, yang memiliki arti suatu proses mental yang melibatkan pengetahuan untuk mencapai tujuan tertentu yang mencakup pemecahan masalah, perencanaan dan pengambilan keputusan. Berpikir untuk memecahkan masalah, mengambil suatu keputusan, dan menghasilkan ide-ide yang kreatif (Himawan, 2013).

Kemampuan berfikir memiliki beberapa tingkat atau kelompok, atau disebut juga dengan taksonomi. Taksonomi belajar dan berfikir yang paling umum dilakukan adalah taksonomi Bloom. Benjamin S Bloom membagi taksonomi belajar dan berfikir dalam enam kategori, yakni: a) Pengetahuan (*knowledge*), b) pemahaman (*comprehension*), c) penerapan (*application*), d) analisis, e) Sintesis, dan f) Evaluasi. Taksonomi Bloom telah digunakan cukup lama untuk membuat rancangan instruksional dalam dunia pendidikan. Anderson dan Krathwohl (2000) menelaah kembali Taksonomi Bloom dan melakukan revisi. Revisi taksonomi tersebut menjadi a) *Remembering* (*mengingat*), b) *Understanding* (*memahami*), c) *Applying* (*menerapkan*), d) *Analyzing* (*menganalisis*), e) *Evaluating* (*mengevaluasi*), dan f) *Creating* (*menciptakan*); atau yang dikenal dengan kode C1 sampai dengan C6 (Anderson, L.W. & Krathwohl 2000). Berdasarkan tingkatan intelektual skills, level C4 (*Analyzing*) sampai C6 (*Create*) dikategorikan sebagai level berpikir tingkat tinggi atau HOTS.

Berlandaskan pada taksonomi yang sudah direvisi Anderson tersebut, maka terdapat tiga ranah atau jenis dalam aktivitas kemampuan berfikir diantaranya; 1) HOTS, 2) MOTS, dan 3) LOTS. Pertama, HOTS atau kemampuan berfikir tingkat tinggi, yang termasuk kedalamnya adalah aspek menganalisa (C4), aspek mengevaluasi (C5) dan aspek mencipta (C6). Kedua, MOTS atau kemampuan berfikir tingkat menengah yang termasuk kedalamnya antara lain, aspek menerapkan (C3). Dan ketiga LOTS atau kemampuan berfikir tingkat rendah diantaranya, aspek mengingat (C1), dan aspek memahami (C2).

Sekolah juga menuntut ketiganya terutama pembelajaran HOTS. Alasannya adalah dengan penerapan HOTS dalam pembelajaran dapat meningkatkan hal positif seperti keberanian menghadapi soal sulit, terbentuknya kerjasama antar siswa yang baik, adanya interaksi siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru yang lebih tinggi, aktivitas belajar yang lebih baik, serta karakter siswa yang baik dalam hal disiplin, ketekunan, tanggung jawab, teliti dan sikap terbuka (Widodo & Srikadarwati, 2013). Hal itu secara langsung maupun tidak langsung menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran HOTS mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa baik dalam aspek kognitif, psikomotori, dan afektif.

HOTS dalam pembelajaran sosiologi harus diterapkan. Alasannya adalah supaya siswa memiliki kemampuan atau keterampilan; 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan mengintegrasikan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis dalam pembelajaran sosiologi (Kemdikbud, 2019). Kemdikbud menjelaskan HOTS dalam pembelajaran sosiologi sejalan dengan implementasi pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 harus mengintegrasikan beberapa hal seperti Gerakan Literasi Nasional/GLN, Penguatan Pendidikan Karakter/PPK, Pembelajaran 4K yang diadopsi dari Kecakapan Abad 21 (Critical thinking, creativity, collaboration, dan communication) serta pengembangan keterampilan berfikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill/HOTS*). Hal-hal tersebut diintegrasikan ke dalam pembelajaran pada semua mata pelajaran yang ada dalam Kurikulum 2013, termasuk juga sosiologi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMAN 1 Batang Kapas, Pesisir Selatan pada tahun 2020 diungkapkan bahwa dalam pembelajaran guru sudah melaksanakan HOTS, namun ketika dilakukan penilaian HOTS hanya sebagian peserta didik yang mampu menjawabnya. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel. Jumlah Siswa yang Mampu Menjawab Soal HOTS Sosiologi di Kelas XI IPS SMAN 1 Batang Kapas, Pesisir Selatan

No	Soal	Lvl	Jumlah Total		
			Siswa	Jwb benar	%
1.	Masalah sosial saat ini masih marak terjadi di kalangan masyarakat. Tak terkecuali masalah kesenjangan sosial. Amatilah masalah kesenjangan sosial di lingkungan sekitarmu, dan berikanlah argumentasi mengenai upaya penanggulangan masalah tersebut!	C5	153	19	12,4%
2.	Masalah sosial saat ini banyak terjadi di berbagai provinsi di Indonesia, salah satunya adalah di provinsi Sumatera Barat. Berikanlah argumentasi anda mengenai masalah sosial apa saja yang terjadi beserta gambarnya!	C5	153	13	8,4%
3.	Kejahatan kerah putih adalah kejahatan yang dilakukan oleh orang yang berpendidikan dan mempunyai kedudukan yang tinggi di dalam lingkungan pekerjaannya. Kenapa masalah tersebut bisa terjadi? berikanlah kritik maupun saran terhadap permasalahan tersebut!	C5	153	16	10,4 %

4.	Rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya keterampilan masyarakat dapat mendorong terjadinya kesenjangan sosial. Jika dilihat dari aspek budaya, berikanlah kesimpulan saudara mengenai faktor yang menyebabkanrendahnya keinginan masyarakat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi!	C5	153	10	6,5%
5.	Amatilah gambar di bawah ini: Berikanlah argumentasi saudara mengenai gambar diatas dan kategorikanlah fenomena tersebut kedalam salah satu permasalahan sosial!	C5	153	14	9,1%



Sumber: Guru Sosiologi Kelas XI IPS tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa dari 153 jumlah siswa yang menjawab soal HOTS terdapat 72 orang siswa saja yang mampu menjawabnya dengan benar, diantaranya pada soal pertama terdapat 19 siswa yang menjawab benar dari keseluruhan kelas dengan persentase 12,4 %, soal kedua terdapat 13 siswa yang menjawab benar dari keseluruhan kelas dengan persentase 8,4 %, soal ketiga terdapat 16 siswa yang menjawab benar dari keseluruhan kelas dengan persentase 10,4 %, soal keempat terdapat 10 siswa yang menjawab benar dari keseluruhan kelas dengan persentase 6,5 %, dan soal yang kelima terdapat 14 siswa yang menjawab benar dari keseluruhan kelas dengan persentase 9,1 %. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang mampu menjawab soal HOTS lebih sedikit dari pada siswa yang tidak bisa menjawab soal HOTS di kelas XI IPS SMAN 1 Batang Kapas, Pesisir Selatan. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Penyebab Sulitnya Siswa Menjawab Soal HOTS dalam Pembelajaran Sosiologi di Kelas XI IPS SMAN 1 Batang Kapas, Pesisir Selatan.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiarto, 2015). Sedangkan menurut Moleong (2002) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.

Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah rancangan penelitian yang mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas serta peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang ditentukan (Cresswell, 2016). Tipe studi kasus yang digunakan adalah tipe studi kasus intrinsik. Studi kasus intrinsik menekankan pada pemahaman (*verstehen*) yang mendalam tidak dimaksudkan untuk memahami konstruk abstrak atau fenomena umum yang bisa digeneralisasikan, tapi lebih mementingkan kepentingan intrinsik dan tidak dimaksudkan untuk membentuk teori baru (Muhammad, 2009). Alasan memilih studi kasus karena peneliti ingin mengetahui secara rinci dan menyeluruh terhadap suatu kasus atau kejadian yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu tentang Penyebab Sulitnya Siswa Menjawab Soal HOTS dalam Pembelajaran Sosiologi di Kelas XI IPS SMAN 1 Batang Kapas, Pesisir Selatan.

Kemudian teknik pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan cara *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan data yang tidak didasarkan atas strata, kedudukan, atau wilayah namun didasarkan oleh adanya tujuan dan pertimbangan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Kriteria Informan dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI IPS dan guru sosiologi di SMA Negeri 1 Batang Kapas, Pesisir Selatan.

Jadi berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat dijelaskan bahwa pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dengan tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Metode ini dipakai untuk mengungkapkan penyebab sulitnya siswa menjawab soal HOTS dalam pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS SMAN 1 Batang Kapas, Pesisir Selatan. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS dan guru yang mengajar di kelas XI IPS di SMAN 1 Batang Kapas, Pesisir Selatan. Dengan teknik pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan cara *Purposive Sampling*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian di SMAN 1 Batang Kapas adalah dengan menggunakan teknik: (1) observasi, (2) wawancara dan (3) studi dokumentasi. Pertama, observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena dan gejala yang ada pada objek penelitian. Observasi dilakukan dengan mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung ke lapangan yang akan diteliti (George Ritzer, 2014). Alasan melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia dan mengevaluasi dengan melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu untuk memperoleh atau melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut (Juliansyah Noor, 2011). Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi, yaitu dengan cara melakukan penelitian secara langsung ke lapangan pada subjek yang diamati. Observasi pasrtisipasi adalah pengumpulan data dimana peneliti benar-benar ikut berbaur secara langsung dengan guru dan siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Batang Kapas, Pesisir Selatan sehingga terjadi interaksi secara langsung dengan subjek yang diteliti (Sukardi, 2014). Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung ke lapangan mengenai kondisi yang sebenarnya yang terjadi berkenaan masalah yang akan diteliti.

Kedua, wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan peneliti. Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh keterangan, pendirian, pendapat secara lisan dari informan dengan berbicara langsung (Suyanto Bagong, 2011:69). Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan, pendapat secara lisan dari informan dengan berbicara secara langsung, dalam hal ini guru dan siswa di kelas XI IPS SMAN 1 Batang Kapas.

Ketiga, studi dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental lainnya dariseseseorang. Studi dokumen adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara ini akan lebih dapat dipercaya jika didukung dengan adanya data dokumentasi (Sugiyono, 2017:240). Teknik studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang mendukung penelitian seperti RPP, LKPD, dan data lainnya.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengacu kepada skema analisis data model Miles dan Huberman diantaranya (Basrowi & Suwandi, 2008): (1) pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung kelapangan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. (2) reduksi data, dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian. (3) penyajian data, dilakukan dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan kategori dan urutannya sehingga dapat dipahami dan dapat dilakukan penarikan kesimpulan. Setelah tahap sebelumnya sudah berjalan dengan baik maka dilakukanlah (4) penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara cermat dan bertahap berguna untuk mengolah semua data yang telah di dapatkan menjadi suatu kesimpulan yang sesuai dengan tujuan dalam penelitian yang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Penyebab Sulitnya Siswa Menjawab Soal HOTS

Dalam pembelajaran yang menerapkan kurikulum 2013 siswa diharapkan memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi atau yang dikenal juga dengan istilah HOTS (High Order Thinking Skills) karena dengan penerapan HOTS dalam pembelajaran dapat meningkatkan hal positif seperti keberanian menghadapi soal sulit, terbentuknya kerjasama antar siswa yang baik, adanya interaksi siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru yang lebih tinggi, aktivitas belajar yang lebih baik, serta karakter siswa yang baik dalam hal disiplin, ketekunan, tanggung jawab, teliti dan sikap terbuka (Widodo & Srikadarwati, 2013).

Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih lanjut mengenai penyebab sulitnya siswa kelas XI IPS SMAN 1 Batang Kapas menjawab soal HOTS maka peneliti melakukan penelitian dan mengumpulkan informasi dari informan penelitian, yang diantaranya guru sosiologi, dan siswa. Teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa penyebab siswa kesulitan dalam menjawab soal HOTS adalah sebagai berikut:

Siswa Tidak Memahami Materi

Penyebab utama siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal HOTS adalah karena mereka tidak memahami materi. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa diperoleh informasi bahwa mereka tidak paham dengan materi yang sudah diajarkan oleh guru. Hal ini terungkap antara lain dari hasil wawancara dengan siswa. Di antara siswa tersebut adalah Rehan Ramadhani, yang menyatakan:

“Dalam belajar saya kurang mengerti dengan materi yang disampaikan oleh guru, karena saat guru mengajar di kelas terlalu cepat menjelaskan materi sehingga saya kesulitan memahami materi” (Wawancara tanggal 06 November 2021).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ferdi Juliano Putra sebagai berikut;

“Guru ketika mengajar menggunakan bahasa sulit saya pahami, sehingga materi yang diajarkan tidak dapat saya pahami dengan baik.” (Wawancara 06 November 2021)

Selanjutnya, wawancara 6 November dengan Muhammad Syafrirullah juga mengatakan;

“Cara mengajar guru sulit saya pahami karena dalam penyampaian materi terkadang tidak terlalu jelas terdengar.” (Wawancara tanggal 06 November 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa dapat diketahui bahwa mereka kesulitan dalam memahami materi karena cara mengajar guru yang tidak mudah mereka mengerti baik itu dari penggunaan istilah yang masih sulit mereka pahami, penyampaian materi yang terkadang tidak terlalu jelas maupun dikarenakan terlalu cepat dalam menjelaskan sehingga menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami materi yang mereka pelajari.

Dilain hal berdasarkan observasi di kelas, penyebab siswa tidak memahami materi karena siswa tidak mengikuti pembelajaran dengan serius. Siswa banyak yang tidak memperhatikan saat guru mengajar di kelas. Bahkan ada diantara siswa yang mengantuk, dan mengobrol sehingga materi yang di ajarkan oleh guru tidak bisa mereka terima dan tidak bisa dipahami dengan baik. Dampaknya ketika siswa ditanya oleh guru mengenai materi yang telah di ajarkan kebanyakan dari siswa hanya terdiam dikarenakan mereka tidak fokus dan tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini terungkap dari hasil wawancara pada tanggal 10 November 2021 bersama Ibu “Mesi Aryani” yang mengatakan bahwa;

“Anak-anak dikelas masih ada yang tidak fokus dan tidak memperhatikan dalam belajar, mereka juga ada yang mengobrol dengan temannya di kelas hal ini tentu akan mengganggu konsentrasi akak dan temannya yang lain dalam belajar, apalagi di saat jam belajar siang sudah banyak dari anak-anak yang menguap dalam belajar”.

Bersamaan dengan itu, Ibu Melda Febriandani juga mengatakan;

“Kebanyakan siswa di kelas masih sibuk dengan urusannya masing-masing dan banyak juga yang mengantuk saat belajar apalagi di jam siang semangat belajar mereka sudah menurun dan hal ini juga mempengaruhi kepada bagaimana mereka menerima materi saat proses pembelajaran berlangsung” (Wawancara 11 November 2021).

Ketidak-tertarikan siswa tersebut disebabkan karena proses pembelajaran yang kurang interaktif. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dimana komunikasi hanya terjadi satu arah, sehingga siswa kurang mendapatkan kesempatan dalam mengungkapkan ide dan pendapatnya. Hal tersebut seperti yang dikatakan siswa “Vani Sulastri” (wawancara 8 November) bahwa;

“Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam mengajar, sehingga kami tidak mendapatkan ruang untuk mengungkapkan ide dan pendapat saat proses belajar mengajar.” (Wawancara tanggal 08 November 2021).

Hal senada juga dikatakan Randu Saputra yang mengatakan;

“Dalam belajar di kelas guru banyak menggunakan metode ceramah, akibatnya kami tidak terlatih untuk berfikir lebih jauh lagi terkait materi dalam proses pembelajaran.” (Wawancara tanggal 08 November 2021).

Berdasarkan pendapat siswa diatas dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran guru lebih dominan atau sering menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan materi kepada siswa, sehingga hal ini secara otomatis akan menyebabkan siswa kurang mendapatkan ruang untuk mengemukakan pendapatnya saat proses belajar berlangsung, karena seperti yang telah diketahui bahwa metode ceramah dalam belajar

komunikasi yang berlangsung hanya terjadi satu arah yakni bersumber dan hanya terpusat kepada guru yang menjelaskan di depan kelas. Selain itu, metode ceramah juga akan menyebabkan siswa kurang terlatih kemampuan berfikirnya karena hanya terbiasa menerima materi yang dijelaskan oleh gurunya di depan kelas dan hal tersebut nantinya juga akan berdampak kepada sulitnya siswa dalam mengerjakan soal-soal yang memerlukan kemampuan berfikir yang lebih jauh lagi (kompleks).

Penyebab guru banyak menggunakan metode ceramah dikarenakan kurang mendapatkan pelatihan mengenai pembelajaran HOTS dan soal HOTS. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan Ibu Mesi Aryani pada tanggal 25 Oktober 2021, mengatakan bahwa;

“Kalau pelatihan secara khusus akak belum ada. Tetapi waktu itu ada sekali mendapatkan pelatihan dari orang dinas yaitu pengawas melakukan workshop namanya. Mengenai cara membuat RPP yang baik cara membuat soal HOTS pernah diberikan pelatihan secara keseluruhan untuk guru, dan tidak terfokus kepada satu guru satu mata pelajaran oleh pengawas. Selain itu, MGMP sekolah mata pelajaran Sosiologi juga ada mengadakan pertemuan dengan waktu yang tidak menentu (tidak berkelanjutan), baik membahas RPP dan analisis kisi-kisi soal dan sekolah yang mengadakannya. Disini akak tidak hanya fokus kepada soal HOTS saja, tapi juga membahas analisis kisi-kisi soal dan RPP, soal seperti apa yang diberikan untuk Tugas, UH, UTS maupun UAS anak itu yang dibahas, meskipun ini dilakukan tidak secara berkelanjutan.” (Wawancara tanggal 25 Oktober 2021).

Selain itu, berdasarkan wawancara pada tanggal 26 Oktober 2021 Ibu Melda Febriandani, mengatakan bahwa;

“Untuk pelatihan pernah diberikan oleh pengawas dari Dinas Kabupaten. Selain itu, pertemuan MGMP sekolah mata pelajaran Sosiologi juga ada melakukan pertemuan untuk membahas seputar RPP bagaimana pembelajaran HOTS maupun bagaimana bentuk soal-soalnya.”

Berdasarkan pendapat guru diatas dapat dijelaskan bahwa guru sosiologi di SMAN 1 Batang Kapas yang mengajar kelas XI IPS kurang mendapatkan pelatihan mengenai HOTS dan soal HOTS. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil wawancara yang mengatakan bahwa pelatihan yang di dapatkan oleh guru hanya sekali dan itu juga di berikan oleh pihak dinas kabupaten adapun dari pihak sekolah pernah juga diberikan melalui forum MGMP dan pelaksanaannya juga tidak terorganisir dan tidak berkelanjutan sehingga hal tersebut berdampak kepada kurangnya pengetahuan dan pengalaman guru berkenaan dengan HOTS dan soal HOTS.

Siswa Tidak Mengerti Perintah Soal

Penyebab lain siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal HOTS adalah karena mereka tidak mengerti perintah soal. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa diperoleh informasi bahwa mereka tidak mengerti dengan perintah soal yang diberikan, hal ini terungkap antara lain dari hasil wawancara dengan siswa yang bernama “Rehan Ramadhani” yang mengatakan bahwa:

“Sulit menjawab soalnya karena tidak mengerti perintah soal. Karena belum terbiasa dengan soal yang sifatnya HOTS. Guru memang sudah memberikan pembelajaran yang berusaha mengasah kemampuan berfikir tapi guru tidak pernah menjelaskan soal HOTS itu apa dan syarat soal HOTS apa saja.” (Wawancara tanggal 06 November 2021).

Selanjutnya, siswa yang bernama “Rifky Rahma Putra juga mengatakan bahwa:

“Tidak mengerti perintah soal karena memerlukan analisa yang tinggi. Selain itu guru juga tidak pernah menjelaskan kepada kami para siswa soal HOTS itu seperti apa.” (Wawancara tanggal 09 November 2021).

Kemudian, siswa yang bernama “Suvia Nur azizah” yang mengatakan bahwa:

“Lumayan sulit karena membutuhkan pemikiran yang panjang dan tidak mengerti perintah soal. Guru juga tidak pernah menjelaskan soal HOTS itu apa.” (Wawancara tanggal 08 November 2021).

Seterusnya, peserta didik yang bernama “Rival Kurniawan” yang mengatakan bahwa:

“Soalnya banyak dalam bentuk cerita sehingga sulit untuk dijawab. Guru juga tidak pernah menjelaskan soal HOTS itu apa.” (Wawancara tanggal 9 November 2021).

Dari pendapat siswa tersebut dapat dijelaskan bahwa mereka kesulitan dalam menjawab soal HOTS karena tidak mengerti perintah soal yang diberikan, hal ini terjadi karena seperti yang dikatakan siswa bahwa guru tidak pernah mengajarkan mengenai soal HOTS, soal HOTS itu seperti apa, apa syarat sebuah soal agar bisa disebut soal HOTS. Sehingga dapat diketahui disini bahwa masalah tidak hanya terletak di siswanya tetapi juga berasal dari gurunya.

Mengenai pendapat siswa yang mengatakan bahwa guru tidak pernah menjelaskan soal HOTS, dan apa saja syarat HOTS itu dibenarkan oleh Ibu Mesi Aryani dan Ibu Melda Febriandani. Kedua guru mengatakan bahwa mereka tidak pernah menjelaskan apa itu soal HOTS kepada siswa tapi guru langsung memberikan soal HOTS kepada siswa sehingga ini juga menyebabkan siswa kesulitan dalam menjawab soal HOTS.

Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Mesi Aryani yang mengatakan:

“Akak memang hanya memberi secara langsung soal HOTS kepada anak tanpa menjelaskan mengenai apa itu HOTS dan syaratnya.” (Wawancara 23 November 2021).

Hal sama juga dijelaskan oleh Ibu Melda Febriandani yang mengatakan:

“Dalam memberi soal akak tidak menjelaskan kepada anak apa ini soal LOTS, MOTS kah atau HOTS. Akak hanya memberinya langsung kepada siswa untuk di ujikan ke mereka sesuai dengan materi yang telah di ajarkan.” (Wawancara 23 November 2021).

Dari penjelasan guru Sosiologi di atas maka dapat dijelaskan bahwa guru memang tidak pernah menjelaskan apa itu HOTS, dan syaratnya apa saja, tetapi guru hanya sekedar memberi soal tersebut untuk di ujikan kepada siswanya. Seharusnya guru mengajarkan kepada siswanya apa itu soal HOTS dan apa saja yang menjadi syarat sebuah soal HOTS sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal HOTS.

Penyebab siswa tidak mengerti perintah soal karena siswa terbiasa mengerjakan soal pada level MOTS dan LOTS sehingga hal ini yang menyebabkan siswa kesulitan saat dihadapkan dengan soal yang memerlukan kemampuan berfikir tingkat tinggi, hal tersebut juga disebabkan karena siswa di kelas XI IPS memiliki daya tangkap yang terbelah menengah. Seperti yang terlihat dari hasil wawancara dengan Ibu Mesi Aryani yang mengungkapkan bahwa;

“Soal yang kebanyakan bisa dijawab siswa berada pada level C1, C2 dan C3. Level soalnya bisa sampai C4, C5 dan C6 tapi siswa yang bisa menjawabnya masih tergolong sedikit karena tingkat kesukarannya yang sulit. Pernah dulu sampai C5, yang bisa menjawab setidaknya hanya 5 sampai 10 orang saja dari 30 siswa di kelas, tentu hal ini masih sukar untuk dijawab kebanyakan siswa. Kalau kita buat soal yang levelnya menengah saja mungkin soal tersebut masih bisa dijawab kebanyakan siswa. Kalau kita hanya membuat soal C4 dan C5 agak susah, soalnya memiliki tingkatan tinggi, kita di buat berfikir lebih jauh, menalar, makanya akak lebih banyak membuat soal yang tingkatnya berada pada level menengah agar bisa menyesuaikan dengan kemampuan siswa, meskipun begitu akak juga ada membuat soal HOTS walaupun masih sedikit. Soalnya anak di SMA Negeri 1 Batang Kapas kebanyakan menengahlah daya tangkapnya. Soal HOTS itu, memang tidak mudah untuk dibuat karena memang dibutuhkan beberapa syarat dan indikator yang sesuai sehingga dapat mengasah kemampuan berfikir dan nalar peserta didik. Selain itu, peserta didik juga masih banyak yang mengandalkan guru dalam artian mereka tidak mandiri dalam mencari materi pembelajaran.” (Wawancara tanggal 01 November 2021).

Selanjutnya, Ibu Melda Febriandani mengatakan bahwa:

“Kendalanya ya itu, terjawab atau tidaknya soal, nanti jangan cuma kita yang bisa menjawab, sementara anak tidak, nanti tidak sampai tujuan kita, indikator kita tidak sampai, sehingga mengulang kembali. Kita memikirkan anak cocok atau tidak kalau banyak membuat soal seperti itu terjawab sama anak atau tidak, kalau tidak terjawab nanti dia mengulang lagi, remedial. Kemudian kalau pembuatan soal HOTS itu kan harus sesuai dengan materi kita masing-masing. Kalau akak bikin soal HOTS itu yang pertama kali diperhatikan harus sesuai dengan latar belakang siswa. Akak banyak menggunakan soal pada level C2 dan C3 dan ada juga beberapa soal HOTS untuk di ujikan kepada siswa yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Kalau dibuat soal yang terlalu tinggi anak tidak mampu menjawab karena anak-anak kita yang bervariasi, nanti takutnya kalau dibuat soal pada level C4 sampai C6 semuanya hanya satu atau dua orang yang mampu menjawabnya. Kalau bikin soal yang levelnya terlalu tinggi takutnya nanti anak tidak bisa menjawabnya. Kadang menurut akak agak susah juga membuat

bagaimana soal HOTS bisa dipahami oleh siswa, sehingga nantinya siswa itu bisa menjawab sesuai dengan apa yang diinginkan guru.” (Wawancara tanggal 2 November 2021).

Jadi berdasarkan pendapat guru Sosiologi, dapat dijelaskan jika peserta didik diberikan soal yang mengukur kemampuan tinggi tersebut, masih banyak siswa yang tidak mampu menjawab. Hal ini dikarenakan soal HOTS memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, pemahaman yang dimiliki oleh siswa harus tinggi karena membutuhkan analisis yang mendalam untuk memahami stimulus yang diberikan oleh guru. Kemampuan menganalisa yang dimiliki oleh siswa masih rendah hal ini dikarenakan siswa tidak terbiasa menganalisis dan juga disebabkan karena siswa yang tidak memperhatikan saat guru mengajar di kelas sehingga mereka tidak memahami materi dengan baik dan akan berakibat kesulitan dalam menjawab soal HOTS yang diberikan. Disamping itu, untuk mendukung kemampuan menganalisis, peserta didik harus menguasai materi, namun kenyataannya peserta didik tidak menguasai materi yang diberikan oleh guru sehingga peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Jika soal tersebut tetap diberikan, dikhawatirkan akan berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik di rapor yang juga akan berpengaruh kepada hasil seleksi SNMPTN di perguruan tinggi. Disamping itu, guru mengkhawatirkan waktu dalam mengajarkan materi tidak cukup karena termakan untuk perbaikan bagi siswa yang nilainya tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), sehingga target yang disusun oleh guru tidak tercapai. Selain itu juga yang menyebabkan siswa kesulitan menjawab soal HOTS dikarenakan guru tidak pernah menjelaskan soal HOTS itu apa, dan apa saja syarat sebuah soal bisa dikatakan sebagai soal HOTS.

Pembahasan

Setiawati, et al. (2010) mengatakan bahwa soal-soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan yang berpikir yang tidak sekedar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal-soal HOTS pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, 5) menelaah ide dan informasi secara kritis.

Dalam pembelajaran yang menerapkan kurikulum 2013 siswa diharapkan memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi atau yang dikenal juga dengan istilah HOTS (*High Order Thinking Skills*) karena dengan penerapan HOTS dalam pembelajaran dapat meningkatkan hal positif seperti keberanian menghadapi soal sulit, terbentuknya kerjasama antar siswa yang baik, adanya interaksi siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru yang lebih tinggi, aktivitas belajar yang lebih baik, serta karakter siswa yang baik dalam hal disiplin, ketekunan, tanggung jawab, teliti dan sikap terbuka (Widodo dan Sriadawati, 2013). Hal itu secara langsung maupun tidak langsung menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran HOTS mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa baik dalam aspek kognitif, psikomotori, dan afektif.

Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih lanjut mengenai penyebab sulitnya siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Batang Kapas menjawab soal HOTS maka peneliti melakukan penelitian dan mengumpulkan informasi dari informan penelitian, yang diantaranya guru sosiologi, dan siswa. Teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa penyebab siswa kesulitan dalam menjawab soal HOTS adalah sebagai berikut:

Siswa tidak memahami materi yang di ajarkan

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa dapat diperoleh informasi bahwa mereka tidak memahami materi karena kesulitan dari cara guru mengajar baik itu karena guru yang menggunakan istilah yang sulit dipahami, penyampaian materi yang terkadang kurang jelas maupun guru yang terlalu cepat mengajarkan materi dalam proses belajar. Di lain hal berdasarkan observasi dapat ditemui penyebab siswa kesulitan memahami materi adalah karena mereka yang tidak serius dalam belajar. Hal tersebut terlihat dari sikap mereka yang mengantuk saat belajar dan ada juga yang mengobrol dengan siswa lain. Ketidaktertarikan siswa dalam belajar disebabkan oleh guru yang mengajar banyak menggunakan metode ceramah sehingga siswa menjadi bosan dan kemampuan berfikir siswa tidak terasah. Penyebab guru yang banyak menggunakan metode ceramah adalah karena kurangnya pelatihan yang di dapat berkenaan pembelajaran HOTS dan soal HOTS, sehingga pengalaman guru tentang HOTS masih terbilang rendah.

Berdasarkan beberapa kajian dan penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi HOTS antarlain: lingkungan kelas, karakteristik keluarga, karakteristik psikologis dan kecerdasan (Horan, 2007). Budsankom dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa faktor lingkungan kelas, psikologis siswa dan karakteristik intelektual siswa dapat mempengaruhi langsung pada HOTS siswa dan diperoleh data pengaruh faktor-faktor tersebut sebesar 96,8% (Budsankom, Sawangboon, Damrongpanit, & Chuensirimongkol, 2005). Lingkungan kelas menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi HOTS hal tersebut dapat disebabkan karena lingkungan kelas yang kondusif dan nyaman dapat mengarahkan siswa dalam pengembangan

keterampilan untuk pemecahan masalah lingkungan dan dalam proses berfikir. Psikologis mengacu pada karakteristik pelaku individu yang dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran dan proses berfikir yang dapat berperan menjadi wadah untuk mengekspresikan perasaan siswa. Sedangkan untuk karakteristik intelektual mencakup kompetensi dalam proses berfikir dan kemampuan memecahkan masalah dengan cara yang berbeda.

Siswa tidak mengerti perintah soal.

Berdasarkan wawancara diperoleh informasi bahwa penyebab siswa tidak mengerti perintah soal dikarenakan mereka tidak pernah diajarkan oleh guru mengenai apa itu soal HOTS dan apa saja yang menjadi syarat sebuah soal HOTS. Hal tersebut dibenarkan oleh guru dimana guru hanya sekedar memberi soal HOTS tersebut kepada siswa, soal HOTS yang diberikan juga masih sedikit sehingga siswa belum terbiasa dan tidak terlatih untuk menjawab soal HOTS yang diujikan kepada mereka. Hal tersebut terjadi karena guru yang kurang mendapatkan pelatihan tentang HOTS, disamping itu daya tangkap siswa kelas XI IPS dapat dikatakan masih menengah kebawah hal tersebut juga dibenarkan oleh guru Sosiologi.

Untuk menulis soal HOTS, penulis soal dituntut untuk dapat menentukan perilaku yang hendak diukur dan merumuskan materi yang akan dijadikan dasar pertanyaan (stimulus) dalam konteks tertentu sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Oleh karena itu dalam penulisan soal HOTS, dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal (konstruksi soal), dan kreativitas guru dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar satuan pendidikan (Setiawati et al, 2018).

Berdasarkan teori tahapan belajar oleh Jean Piaget menjelaskan penyebab sulitnya siswa menjawab soal HOTS dalam pembelajaran sosiologi disebabkan karena siswa yang tidak memahami materi dan siswa yang tidak mengerti perintah soal. Hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian di SMA Negeri 1 Batang Kapas, dan dapat dijelaskan kalau aspek perkembangan kognitif anak masih tergolong menengah ke bawah. Penyebab siswa kesulitan menjawab soal HOTS tidak hanya karena faktor internal dari siswa itu sendiri tetapi juga disebabkan guru yang tidak menjelaskan dan tidak membiasakan siswa dalam mengerjakan soal HOTS. Penyebab guru yang tidak membiasakan pembelajaran dan soal HOTS kepada siswa disebabkan oleh kurangnya pelatihan tentang HOTS yang diberikan kepada guru.

Berdasarkan teori tersebut, jika dikaitkan dengan permasalahan yang ada di SMA Negeri 1 Batang Kapas terkait dengan teori tahapan belajar oleh Jean Piaget terhadap penyebab sulitnya siswa menjawab soal HOTS dalam pembelajaran Sosiologi di Kelas XI IPS maka dapat dijelaskan bahwa tahap perkembangan siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Batang Kapas masih tergolong pada tahap yang dinamakan proses asimilasi dan proses akomodasi. Perkembangan kognitif yang dimiliki siswa masih terbatas kepada menggunakan kemampuan dasar yang sudah dimiliki dan kemampuan yang sudah dimiliki yang disesuaikan dengan kemampuan baru yang telah dipelajarinya. Perkembangan aspek kognitif siswa belum sampai kepada perkembangan kognitif yang lebih kompleks dan mampu mempertahankan kemampuan kognitif yang telah dimiliki kedalam suatu proses yang lebih kompleks menuju sebuah keseimbangan berfikir atau yang disebut juga dengan aspek organisasi dan equilibrium. Sehingga hal inilah yang menjadi penyebab siswa kelas XI IPS kesulitan dalam menjawab soal HOTS yang diberikan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Batang Kapas, Pesisir Selatan dapat ditarik kesimpulan bahwa penyebab siswa kesulitan menjawab soal HOTS dalam pembelajaran sosiologi adalah disebabkan karena siswa yang tidak memahami materi dan siswa yang tidak mengerti perintah soal yang terlihat dari hasil wawancara dan observasi. Masalah tidak hanya terjadi dari siswanya tetapi juga disebabkan oleh guru yang tidak menjelaskan dan tidak membiasakan siswa dalam mengerjakan soal HOTS. Penyebab guru yang tidak membiasakan pembelajaran dan soal HOTS kepada siswa disebabkan oleh kurangnya pelatihan tentang HOTS yang diberikan kepada guru.

Daftar Pustaka

- Anderson, L.W., & Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy of Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Basrowi, B. & Suwandi, S. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Budsankom, P., Sawangboon, T., Damrongpanit, S., & Chuensirimongkol, J. (2005). Educational Research and Reviews – an Analysis of the Quality Assurance policies In a Ghanian University. *Educational Research and Review*, 10 (16), 2331-2339. <http://doi.org/10.5897/ERR2005>.
- Himawan, K.K. (2013). *Pemikiran Magis, Ketika Batas Antara Magis dan Logis Menjadi Bias*. Jakarta: PT Indeks.

-
- Horan, R . (2007). The Relathionship Between Creativity and Inteelligence: A Combined Yogic Scientific Approach. *Creativity Res .J.* 19(2-3): 179-202.
- Cresswell, J.W . (2016). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Juliansyah, N . (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Kemdikbud. (2019). *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Moleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhammad, I. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta. Erlangga.
- Ritzer, G . (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Setiawati, W. et al. (2018). *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiarto, S . (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono, S . (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta.
- Suyanto, B . (2011). *Metode Penelitian Sosial sebagai Alternatif Pendekatan edisi Revisi*. Jakarta: Kencana.
- Sukardi, S . (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Widodo, W. & Srikadarwati, S. (2013). *Higher Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1).